

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Financial Recovery

¹Ani Maryani, ²Rindy Dwi Lestari, ³Irwandi

¹²³Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia, Bandar Lampung,
Lampung

email : 1animaryani939@gmail.com ; 2rindydwiladista@gmail.com,
3irwandi@dcc.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan strategi dalam *financial recovery* perusahaan melalui proksi *turnaround* perusahaan. Covid-19 memberikan dampak terhadap keuangan perusahaan yang berujung pada *financial distress* sehingga harus ditemukan strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi *turnaround* dalam proses pemulihan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif yaitu dengan memahami fenomena yang terjadi pada masa pandemi covid-19 yang menyebabkan kesulitan keuangan dan dalam proses pemulihan keuangan salah satunya sektor pariwisata dan transportasi. Temuan/Hasil: Strategi dalam Pemulihan Keuangan diterapkan untuk membalikkan situasi kerugian menjadi situasi yang menguntungkan, antara lain dengan mengurangi biaya operasional melalui (1) *free asset*, (2) *asset retrenchment*, (3) *severity*.

Kata Kunci : *Financial Distress, Corporate Turnaround, Financial Recovery*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find a strategy in the company's financial recovery through the company's turnaround proxy. Covid-19 has an impact on the company's finances that leads to financial distress, so it must find a strategy that must be done to overcome the company's financial problems. This study uses a turnaround proxy in the financial recovery process Research Methods: This study uses descriptive qualitative statistical analysis methods, namely by understanding the phenomena that occurred during the covid-19 pandemic that caused financial difficulties and in the process of financial recovery, one of which was the tourism and transportation sector. Findings/Results: Strategy in Financial Recovery is applied to reverse a loss situation in a profitable situation, including reducing operating costs through (1) free assets, (2) asset retrenchment, (3) severity.

Keywords : Financial Distress, Corporate Turnaround, Financial Recovery

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah menjadi masalah mendunia dan berdampak terhadap perekonomian dunia. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan menghentikan penyebaran dari menyebarnya virus Covid-19, Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pemberlakuan jam malam di beberapa zona sampai dengan *physical distancing*. Kebijakan tersebut pada akhirnya mempengaruhi kinerja berbagai sektor khususnya di bidang pariwisata dan transportasi. Sektor pariwisata dan transportasi sangat terdampak seperti terjadinya penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang menyebabkan turunnya pendapatan negara di sektor pariwisata. Kemudian dalam bidang transportasi

penumpang juga mengalami penurunan dikarenakan tidak diperbolehkannya masyarakat untuk berpergian. Sehingga banyak maskapai yang tidak beroperasi akibat dari pandemi Covid-19 ini dan menyebabkan pendapatan perusahaan menjadi menurun. Permasalahan tersebut menyebabkan perusahaan banyak yang mengalami *financial distress*. *Financial distress* yaitu keadaan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dan mengarah kepada kebangkrutan. Penelitian ini membahas tentang keadaan dimana kondisi ekonomi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan menuju pemulihan keuangan yang baik.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 menjelaskan tentang penanggulangan bencana, Pemulihan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk menormalisasikan keadaan masyarakat dan lingkungan hidup yang terdampak bencana dengan menjalankan kembali kelembagaan, sarana dan prasarana dengan melakukan upaya rehabilitasi. Dalam proses pemulihan sektor usaha, pergerakan sumber daya manusia dan logistik harus terjamin keamanannya. Apabila sektor usaha pada saat sebelum covid di harapkan berjalan dengan lancar saja, tetapi setelah adanya keadaan normal saat ini diharuskan agar lancar dan aman sesuai dengan syarat menggunakan protokol kesehatan yang baik. Istilah yang biasa digunakan dalam proses pengembalian kondisi financial perusahaan yang sedang mengalami krisis yaitu *corporate turnaround*. *Corporate turnaround* yaitu Implementasi dari serangkaian tindakan yang diperlukan dalam menyelamatkan organisasi dari kegagalan bisnis dan mengembalikannya ke kondisi normal operasional dan solvabilitas keuangan. dalam penelitian ini *corporate turnaround* merupakan proksi dari proses *financial recovery*. Untuk membuat perusahaan kembali pulih dalam keuangannya dibutuhkan faktor lain seperti *free asset*, *asset retrenchment* dan *saverity*.

Free asset dapat diartikan sebagai harta perusahaan cadangan sebagai jaminan pinjaman dimasa depan (Yuniastuti and Trisnawati 2018). Dengan *free asset* yang cukup dapat berarti bahwa aset perusahaan yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan utangnya. Peluang keberhasilan akan lebih besar dan memungkinkan terhindar dari kebangkrutan. Selain itu, perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan bantuan apabila perusahaan tersebut membutuhkan pinjaman dana tambahan sebagai bentuk keberhasilan indikator *turnaround* dan mampu meyakinkan

kreditur saat memberikan pinjaman (Lestari and Triani 2014). *Free asset* akan sangat dibutuhkan dalam proses *financial recovery*. Selanjutnya *asset retrenchment* merupakan solusi perusahaan dalam mengurangi sumber daya yang kurang bermanfaat. Dalam hal ini, peran penting *corporate turnaround* dapat dibagi menjadi tiga yaitu biaya yang dipotong, peningkatan efisiensi dan investasi teknologi. Dengan adanya peningkatan efisiensi maka profitabilitas perusahaan akan meningkat (Nastiti and Pangestuti 2016). Untuk mendukung Langkah tersebut dibutuhkan strategi efisiensi yang dilakukan dengan *asset retrenchment* sebagai upaya pengurangan sumber daya perusahaan terhadap *corporate turnaround*.

Severity merupakan salah satu faktor situasi yang mempengaruhi keberhasilan *turnaround* (Francis and Desai 2005). *Severity* menunjukkan seberapa besar tingkat *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan yang dapat terlihat pada rasio keuangan, semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan maka semakin kecil kemungkinan keberhasilan *turnaround* perusahaan. Perusahaan yang sangat tertekan secara finansial harus melakukan pengurangan biaya dan aset agar dapat bertahan. Artikel ini merupakan *literatur review* yang membahas pengaruh hubungan antara *free asset*, *asset retrenchment* dan *saverity* terhadap *financial recovery*.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

a. *Agency Theory*

Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi yaitu hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Teori ini mempelajari skema kontrak untuk memberikan motivasi kepada manajer (*agent*) yang rasional dalam mengambil keputusan sesuai dengan keinginan perusahaan (principal) (Scott 2015). Teori keagenan dapat menyebabkan terjadinya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat memunculkan konflik yang terjadi diantara agen dan principal. Konflik ini terjadi disebabkan adanya asimetri informasi yang diterima oleh pemilik modal karena perbedaan kepentingan maka pemilik modal memiliki kepentingan atas pengembalian investasinya, sedangkan agen berkeinginan untuk memperoleh imbalan yang

tinggi dari pekerjaannya, dimana imbalan agen adalah biaya bisnis yang mengurangi pendapatan pemilik (Annabila Nahla 2022).

Teori keagenan bisa dipergunakan untuk mendeskripsikan kerangka kerja yang berhubungan dengan pengambilan dan pembuatan keputusan oleh manajemen yang nantinya akan berdampak pada kondisi kesehatan perusahaan dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan laporan keuangan, pihak eksternal dapat melihat rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan seperti apa kondisi keuangan. Dalam *Agency theory* terdapat kepentingan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh instansi tentang keberlangsungan perusahaan. Pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan yang baik akan tercermin dalam laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut, dapat pula menilai kondisi perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang perusahaan miliki, apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi *financial distress*.

b. Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal relevan digunakan dalam penelitian ini. Sinyal dan informasi yang disebarkan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Dalam keadaan sulit, pemberian kualitas informasi yang baik kepada investor ataupun calon investor sangat dibutuhkan. Semakin baik kualitas informasi yang diberikan, semakin banyak pula yang akan berinvestasi. Semakin banyak dana yang didapatkan, harapannya bisa membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja secara berkelanjutan dapat membuat perusahaan dalam mencapai *financial recovery*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif (Anggarini 2021) yaitu dengan memahami fenomena yang terjadi saat pandemi covid-19 yang menyebabkan terpuruknya *financial* perusahaan, kemudian memberikan strategi terkait permasalahan tersebut. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan berupa artikel, literatur, artikel, jurnal, website, dan buku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hubungan *Free Asset* terhadap *Financial Recovery*

Uji hipotesis pada variable *free asset* yang dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1

Peneliti	Nilai Sig	Keterangan
Chetta and Khomsiyah (2022)	0,012	Berpengaruh positif
Martini dkk(2021)	0,013	Berpengaruh positif
Primawan, Tanzil, and Sari (2024)	0,000	Berpengaruh positif
Sulistiyowati (2023)	0,002	Berpengaruh positif

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Free assets atau sumber daya perusahaan yang masih bebas akan membantu perusahaan dalam mengurangi efek penurunan kinerja keuangan dan menyediakan sumber daya untuk mengambil tindakan yang efektif, sehingga perusahaan dengan lebih banyak sumber daya bebas mempunyai peluang untuk bertahan yang lebih baik selama masa decline. Jadi, semakin besar *free asset* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk mencapai keberhasilan *turnaround* (Lestari and Triani 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Chetta dan Khomsiyah (2022) menunjukkan bahwa *free asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround*. Primawan, Tanzil, and Sari (2024) menunjukkan hasil pengujian sesuai dengan hipotesis, yang menunjukkan bahwa *free asset* yang tinggi selama periode penelitian menjadi pertanda baik bagi prospek pemulihan perusahaan. Martini, Avif, and Izzudin (2021) juga menyatakan bahwa adanya *free asset* atau aset yang tidak dijaminkan akan memudahkan perusahaan dalam melanjutkan operasional perusahaan dengan dana tersebut dan menggunakan aset yang tidak dijaminkan untuk keperluan mencari dana tambahan lain kepada debitur.

Sulistiyowati (2023) menyatakan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa aset bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemulihan perusahaan. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan selama pandemi Covid-19, dua situasi mungkin muncul. Pertama, perusahaan dengan aset bebas lebih mungkin berhasil menjalani pemulihan perusahaan, sedangkan kedua,

perusahaan tanpa aset bebas lebih mungkin gagal dalam upaya pemulihan perusahaannya. Welsh, John A, White (1981) juga menyatakan bahwa *free assets* merupakan aset perusahaan yang tidak dijaminkan pada pinjaman sebelumnya dan digunakan sebagai cadangan jaminan apabila diperlukan untuk pinjaman dimasa yg akan datang. Menurut (Singh 1986) *free assets* merupakan sumber daya likuid perusahaan yang tidak dijaminkan. Menurut Lestari and Triani (2014) *free assets* merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang mengalami financial distress dengan *free asset* yang cukup (seperti aset yang melebihi hutang atau aktiva tetap yang melebihi jaminan hutang) akan mempunyai peluang kesuksesan yang lebih tinggi dalam menghindari kebangkrutan. Hal itu akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana yang diperlukan untuk tercapainya keberhasilan *financial recovery*.

b. Hubungan *Asset Retrenchment* terhadap *Financial Recovery*

Uji hipotesis variable *asset retrenchment* yang dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2

Peneliti	Nilai Sig	Keterangan
Chetta and Khomsiyah (2022)	0,656	Tidak Berpengaruh positif
Meiliana dkk. (2024)	0,086	Tidak Berpengaruh positif
Primawan, Tanzil, and Sari (2024)	0,259	Tidak Berpengaruh positif

Sumber: diolah oleh peneliti (2025).

Hasil pengujian pada koefisien *assets retrenchment* memiliki tanda koefisien negatif dengan probabilitas (Sig) 0,656 memiliki arti bahwa tidak ada pengaruh *assets retrenchment* terhadap keberhasilan perusahaan untuk melakukan *corporate turnaround*. Hasil temuan ini membuktikan kegiatan efisiensi atau pengurangan aset perusahaan dianggap tidak ada pengaruhnya dalam melakukan *corporate turnaround*. Pengurangan aset yang kurang efektif merupakan salah satu strategi yang belum sepenuhnya mampu menunjang keberhasilan Perusahaan dalam melakukan corporate turnaournd. Strategi tersebut hanya untuk menekan biaya saat ini agar Perusahaan tidak lebih jauh mengalami kerugian (Chetta and Khomsiyah 2022). Meiliana dkk. (2024) serta Primawan, Tanzil, and Sari (2024)

dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *asset retrenchment* tidak berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

Elidawati (2015) mendefinisikan *assets retrenchment* sebagai pengurangan jumlah aset dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Aset yang tidak memiliki manfaat lagi untuk perusahaan dapat dijual, sehingga perusahaan dapat meningkatkan jumlah kas perusahaan dan meningkatkan profitabilitas jangka pendek perusahaan. *Asset Retrenchment* merupakan salah satu strategi pengoptimalan kinerja perusahaan. *Assets retrenchment* adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan cara mengurangi penggunaan jumlah aset. Marbun dan Situmeang, menyatakan bahwa *assets retrenchment* merupakan efisiensi yang dilakukan perusahaan dengan memberhentikan aset (Situmeang 2014). Penghematan adalah respons organisasi secara keseluruhan terhadap penurunan perusahaan dengan memfokuskan kembali sumber daya perusahaan pada aktivitas penghasil sewa utama (Castrogiovanni *et al*, 1992). Beberapa penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penghematan aset tidak berdampak terhadap perusahaan yang melakukan *Financial Recovery*.

c. Hubungan *Severity* terhadap *Financial Recovery*

Uji hipotesis variable *severity* yang dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.3

Peneliti	Nilai Sig	Keterangan
Meiliana dkk. (2024)	0,441	Tidak Berpengaruh positif
Martini, Avif, dan Izzudin (2021)	0,167	Tidak Berpengaruh positif
Lestari dan Triani (2014)	0,621	Tidak Berpengaruh positif

Sumber: diolah oleh peneliti (2025).

Severity menunjukkan seberapa parah tingkat *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan sebagaimana dicerminkan oleh rasio keuangan, semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan maka semakin kecil kemungkinan keberhasilan *turnaround* perusahaan. Perusahaan yang sangat tertekan secara finansial harus melakukan pengurangan biaya dan aset agar dapat bertahan. *Severity* menunjukkan seberapa besar tingkat penurunan kinerja

perusahaan yang dicerminkan oleh selisih Z-score tahun pertama dan Z-score tahun kedua. Perusahaan dengan tingkat penurunan kinerja yang tidak terlalu parah dapat menerapkan berbagai strategi seperti mengembangkan pemasaran dan promosi penjualan atau bergerak kedalam segmen pasar yang lain, sedangkan perusahaan memiliki tingkat distress lebih parah mempunyai keterbatasan aksi untuk memanfaatkan sumber daya Robbins, D.K. and Pearce (1992). Penelitian yang dilakukan oleh Meiliana dkk (2024), Martini, Avif, and Izzudin (2021), Lestari dan Triani (2014) menunjukkan bahwa *Severity* tidak berpengaruh positif terhadap keberhasilan *turnaround* atau *financial recovery*. *Severity* mengacu pada tingkat atau derajat sesuatu yang serius atau intensitas masalah atau kondisi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan *free asset* yang cukup (seperti aset yang melebihi hutang atau aktiva tetap yang melebihi jaminan hutang) akan mempunyai peluang kesuksesan yang lebih tinggi dalam menghindari kebangkrutan. Hal itu akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana yang diperlukan untuk tercapainya keberhasilan *financial recovery*. Penghematan adalah respons organisasi secara keseluruhan terhadap penurunan perusahaan dengan memfokuskan kembali sumber daya perusahaan pada aktivitas penghasil sewa utama. Penghematan pada akhirnya akan memiliki efek positif pada *turnaround*. Perusahaan yang mengejar *retrenchment* mencapai peningkatan yang lebih baik daripada rata-rata. Dengan adanya peningkatan efisiensi maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Untuk menunda tahapan tersebut maka tidak terlalu perlu untuk dilakukan *asset retrenchment* dalam melakukan strategi efisiensi. Semakin baik strategi efisiensi yang dilakukan perusahaan baik dari sisi penghematan aset maka akan berdampak pada semakin mampunya perusahaan melakukan *Financial Recovery*. Perusahaan dengan tingkat penurunan kinerja yang tidak terlalu parah dapat menerapkan berbagai strategi seperti mengembangkan pemasaran dan promosi penjualan atau bergerak kedalam segmen pasar yang lain, sedangkan perusahaan memiliki tingkat distress lebih parah mempunyai keterbatasan aksi untuk memanfaatkan sumber daya. Ini menunjukkan bahwa semakin besar

tingkat penurunan kinerja, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk mencapai *financial recovery*.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran dari artikel ini yaitu masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *financial recovery*. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat mempengaruhi *financial recovery*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Desy Tri. 2021. Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19.” *Jurnal Pariwisata* 8(1): 22–31.
- Annabila Nahla, dan Rosmita Rasyid. 2022. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Arus Kas Operasi Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *IV(3)*: 1264–72.
- Castrogiovanni, G.J., Baliga, B.R. and Kidwell, R.E. 1992. Curing Sick Businesses: Changing Ceos In Turnaround Efforts. *Academy Of Management Executive* Vol. 6, 26–41.
- Chetta, Ryan, and Khomsiyah. 2022. Keberhasilan Corporate Turnaround Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress Di Masa Pandemi Covid-19. *Riset dan Jurnal Akuntansi* 6, 3379–88.
- Elidawati, Azhar. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Turnaround Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding SNaPP* 5, 365–72.
- Francis, John D., and Ashay B. Desai. 2005. Situational and Organizational Determinants of Turnaround. *Management Decision* 43(9), 1203–24.
- Lestari, Rizki Dwi, and Ni Nyoman Alit Triani. 2014. “Determinan Keberhasilan Turnaround Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 6(1), 130–38.
- Martini, Ni Nyoman Putu, Hana Erinda Nur Avif, and Ahmad Izzudin. 2021. “Determinan Turnaround Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Educo Universitas Balikpapan* 4(2), 88–100..
- Meiliana, Reva, Rieka Ramadhaniyah, Nolita Yeni Sirgar, and Delli Maria. 2024. “Pengaruh Severity, Assets Retrenchment Keberhasilan Corporate Turnaround Pada Perusahaan Perbankan Yang Mengalami Potensi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan* 1(4), 341–46.
- Nastiti, Prianka Ratri, and Irene Rini Demi Pangestuti. 2016. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Free Assets, Assets Retrenchment, Pergantian Ceo, Dan Leverage Terhadap Corporate Turnaround (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2013). *Diponegoro Journal of Management* 5(1995), 1–12.
- Primawan, Ardy, Nanny Dewi Tanzil, and Prima Yusi Sari. 2024. “Corporate in Financial Distress and Determinant Analysis of Successful Financial Turnaround. *Jurnal Akuntansi* 14(1), 9–24.

- Robbins, D.K. and Pearce, J.A. II. 1992. "Turnaround: Retrenchment and Recovery. Strategic Management Journal Vol. 13, 287–309.
- Scott, William R. 2015. Financial Accounting Theory. 7th ed. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Singh, J. V. 1986. "Performance, Slack, and Risk Taking in Organizational Decision Making. Academy of Management Journal 29(3), 562–85.
- Situmeang, Hendra Agustinus H. Marbun Chandra. 2014. Financial Distress dan Corporate Turnaround. Universitas Negeri Medan.
- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. The Quarterly Journal of Economics 87(4), 355–74.
- Sulistiyowati, Andita. 2023. Manufacturing Company Turnaround during the Covid-19 Pandemic. *Ijafibs* 12(2), 68–73.
- Welsh, John A, White, Jerry F. 1981. "A Small Business Is Not a Little Big Business. Harvard Business Review 59, 18-31.
- Yuniastuti, T, and R Trisnawati. 2018. Analisis Keberhasilan Corporate Turnaround Pada Saat Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014).